



Manajemen Integratif Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Melalui Kurikulum Nasional di Madrasah Ibtidaiyah Bina Akhlaq

Wahyu Sihab¹, Mohamad Joko Susilo²

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

E-mail : wahyusihab693j@gmail.com¹, 209131301@uii.ac.id²

Received: 02-07-2025

Revised: 12-07-2025

Accepted: 16-08-2025



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Integrative Management of School Principals in Instilling Moral Values Through the National Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah Bina Akhlaq

Abstract. This study aims to describe the principal's managerial strategy in integrating moral values into the national curriculum at MI Bina Akhlaq. The background of this research is the importance of character education in the world of basic education, especially madrasah, as a means of forming noble morals from an early age. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, classroom observation, and documentation. The results showed that the principal used an integrative strategy through collaborative curriculum planning, strengthening the role of teachers as moral role models, and continuous internal supervision. This strategy allows for synergy between the academic content of the national curriculum and Islamic moral values. This study recommends the need for ongoing training for teachers and principals in moral values-based curriculum management.

Keywords: Integrative Management; Principal; Moral Values; National Curriculum; MI Bina Akhlaq.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Manajemen Integratif kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam kurikulum nasional di MI Bina Akhlaq. Latar belakang dari penelitian ini adalah pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan dasar, khususnya madrasah, sebagai sarana pembentukan akhlak mulia sejak dini. Pendekatan yang digunakan adalah

deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menggunakan strategi integratif melalui perencanaan kurikulum yang kolaboratif, penguatan peran guru sebagai teladan akhlak, dan pengawasan internal berkelanjutan. Strategi ini memungkinkan terciptanya sinergi antara muatan akademik kurikulum nasional dan nilai-nilai akhlak Islam. Studi ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru dan kepala sekolah dalam manajemen kurikulum berbasis nilai akhlak.

Kata kunci: Manajemen Integratif; Kepala Sekolah; Nilai Akhlak; Kurikulum Nasional MI Bina Akhlaq.

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informasi, pendidikan karakter menjadi semakin kompleks. Fenomena degradasi moral di kalangan pelajar menjadi isu kritis yang membutuhkan investigasi sistematis. Berdasarkan Kemendikbudristek tahun 2023 menyatakan bahwa meningkatnya kasus pelecehan, intoleransi, dan pelecehan di lingkungan sekolah mengindikasikan semakin tingginya tingkat pendidikan di antara lembaga-lembaga pendidikan utama.¹ Sebagai lembaga pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki komitmen yang kuat dalam mengajarkan akhlak kepada peserta didik.² Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang didirikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, MI Bina Akhlaq memiliki misi untuk mendidik generasi yang mampu belajar dalam lingkungan akademis. Namun, integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum nasional yang didasarkan pada standar akademis seringkali menimbulkan masalah, baik dari segi penelitian, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Dalam praktiknya, banyak guru yang kesulitan untuk menyeimbangkan tujuan kurikulum nasional dengan nilai-nilai akhlak, yang membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan personal.³ Persoalan tersebut ditandai dengan ketatnya aturan administratif dan persyaratan minimal bagi peserta didik terkait pendidikan karakter yang sesuai dengan syariat Islam. Akibatnya, terjadi kesenjangan yang tajam antara perspektif ideal tentang pengembangan karakter peserta didik dengan pemahaman implementasi di lapangan yang sebagian besar bersifat kognitif dan kurang efektif. Selain itu, keterampilan administratif dan kinerja siswa dalam pendidikan karakter juga merugikan.

¹ "Kemendikbudristek," *Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah*, November 2, 2023, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/11/kemendikbudristek-gaungkan-pendidikan-berkualitas-tanpa-kekerasan-melalui-forum-bakohumas>.

² Muhammad Fikri Abdun Nasir, "aMembangun Madrasah Inklusif: Upaya Menuju Sekolah Ramah Diversitas Melalui Implementasi Pendidikan Inklusif Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1 (2024): 21-44.

³ Ruly Nadian Sari et al., *Manajemen Pendidikan* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025).

Kondisi ini menciptakan ketegangan antara harapan tentang pengembangan karakter siswa dan realitas pengajaran di kelas. Sebagai tokoh kunci dalam administrasi sekolah, kepala sekolah memiliki kemampuan untuk mengelola kebijakan dan iklim sekolah secara strategis, yang membantu siswa menginternalisasi konsep-konsep yang diajarkan di kelas. Nasir dkk. menemukan bahwa strategi manajemen kepala sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah.⁴

Dalam konteks ini, kepala sekolah menjadi sentral sebagai kekuatan pendorong dalam pengembangan budaya sekolah yang mengintegrasikan akhlak ke dalam setiap aspek pendidikan. Kepala sekolah bekerja tidak hanya sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai seorang visioner yang teguh dalam membina lingkungan akademik dan spiritual yang teliti. Menurut penelitian Lahagu dkk, efektivitas memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan administrator sekolah dalam menggunakan strategi manajemen yang fleksibel dan partisipatif.⁵

Namun, penelitian akademis yang secara khusus berfokus pada strategi manajemen kepala sekolah di lingkungan madrasah, terlebih lagi dalam konteks MI Bina Akhlaq yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang kuat, masih sangat berbeda. Hal ini mengindikasikan adanya kekosongan literatur ilmiah yang harus segera dijelaskan dengan penelitian-penelitian yang kontekstual dan mendalam. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasiskan pada pendidikan Islam, MI Bina Akhlaq membutuhkan Manajemen Integratif yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga transformatif, yang mampu memberdayakan seluruh komponen sekolah untuk menjunjung tinggi nilai-nilai yang dimiliki oleh peserta didik dalam setiap aspek pendidikan.

Ketika membahas realitas pendidikan di abad kedua puluh satu, yang mencakup segala hal mulai dari digitalisasi kurikulum, globalisasi, hingga krisis identitas moral di kalangan siswa, maka diperlukan kepala sekolah yang mampu menerapkan praktik manajemen inovatif berdasarkan prinsip-prinsip yang sehat.⁶ Strategi yang dikembangkan harus menyeimbangkan antara kebutuhan karakter Islam yang kuat dengan pencapaian standar akademik nasional. Oleh karena itu, strategi manajemen yang holistik, kontekstual, dan mudah beradaptasi menjadi sangat penting dalam mempengaruhi transformasi sekolah berbasis akhlak.

Selain itu, minimnya penelitian yang secara khusus membahas peran kepala sekolah dalam mengintegrasikan pengetahuan akhlak ke dalam kurikulum nasional membuat penelitian ini menjadi kontribusi yang relevan dan mendesak. Diperlukan gaya kepemimpinan yang tidak hanya responsif terhadap perubahan, tetapi juga

⁴ Moh Nasir et al., "Strategi Pemberdayaan Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Manajemen Pendidikan," *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023).

⁵ Sidik Eli Lahagu, Bambang Kustiawan, and Iwan Adhicandra, *Manajemen Pendidikan: Teori & Referensi Komprehensif Untuk Pengembangan Dan Kemajuan Pendidikan Di Indonesia* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

⁶ Wirda Ningsih and Zalisman Zalisman, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

proaktif dalam menciptakan budaya sekolah yang religius, inklusif, dan tahan terhadap perkembangan zaman.⁷ Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang manajemen pendidikan Islam di era modern dan menunjukkan perlunya pemikiran strategis bagi mereka yang bekerja di bidang pendidikan Islam.

Penelitian ini sangat penting untuk menjawab kebutuhan tersebut di atas dengan menguji secara empiris bagaimana strategi manajemen Sekolah MI Bina Akhlaq dalam mengintegrasikan pengetahuan akhlak ke dalam kurikulum nasional yang bersifat formalistik dan kognitif. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dikembangkan model kepemimpinan praktis yang dapat menyeimbangkan antara kebutuhan akademis dengan pengembangan karakter secara holistik. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter di tingkat madrasah, tetapi juga dapat dianggap sebagai alat praktis bagi para pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, dan orang tua dalam mengembangkan sistem pendidikan yang difokuskan pada pembinaan akhlak mulia dalam kurikulum nasional yang sedang berlangsung

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MI Bina Akhlaq, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif* untuk menggambarkan secara rinci Manajemen Integratif kepala sekolah dalam mengintegrasikan ilmu akhlak ke dalam kurikulum nasional. Penelitian ini sesuai untuk menganalisis fenomena sosial dan pendidikan secara alami dan kontekstual di lingkungan MI Bina Akhlaq.

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas 1 orang (Kelas 3), guru mata pelajaran 2, dan siswa MI Bina Akhlaq yang dipilih secara *purposive* untuk tujuan ini karena mereka memiliki keterlibatan langsung dalam proses integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran.⁸

Tabel 1. List Narasumber

No	Nama	Profesi	Keterangan
1	Zulfa	Kepala Sekolah	Informan
2	Haikal	Guru	Informan
3	Thohir	Guru	Informan
4	Agha	Siswa	Informan
5	Mughnil	Siswa	Informan

Dari informan ini peneliti menggali tentang informasi bagaimana Manajemen Integratif Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Melalui Kurikulum

⁷ Irega Gelly Gera, Nur Innayah Ganjarjati, and Dwi Purbaningrum, "Kepemimpinan Pelayanan Robert K. Greenleaf Sebagai Model Manajemen Pendidikan Yang Efektif Dan Humanis," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 3 (2024): 1465-1472-1465-72.

⁸ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33-39.

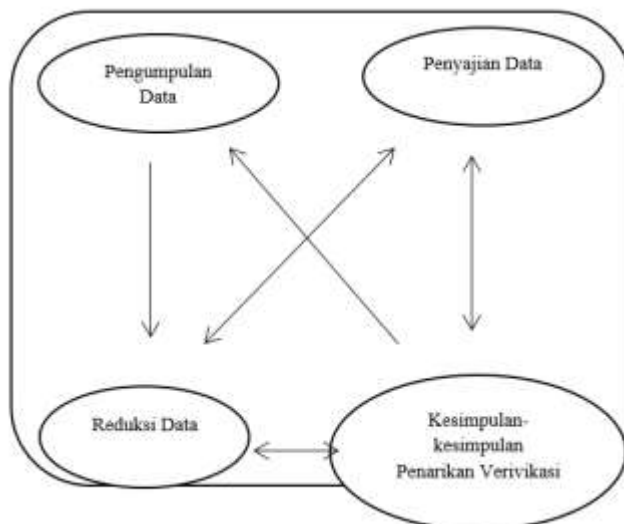
Nasional Di Mi Bina Akhlaq. Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilakukan. Penentuan lokasi dalam penelitian ini merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena seperti yang telah disebutkan, lokasi penelitian berarti objek. Hal ini memudahkan peneliti untuk melaksanakan penelitian. Lokasi penelitian ini adalah MI Bina Akhlaq Jl. Kaliurang Km. 18 Paraksari, Pakem Binangun, Kec. Pakem, Kab. Sleman, DI Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan cara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi yang komprehensif tentang strategi yang digunakan oleh administrator sekolah. Observasi bertujuan untuk menilai kegiatan pendidikan dan interaksi manajerial yang mendukung integrasi nilai-nilai akhlak. Dokumentasi digunakan untuk menganalisis hasil pembelajaran, kebijakan sekolah, dan laporan evaluasi internal.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁹ Sesuai dengan prinsip validitas kualitatif, validasi data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan akurasi dan konsistensi.¹⁰

Berdasarkan jenis penelitian yang disebutkan di atas, peneliti menggunakan model interaktif Miles dan Huberman untuk menganalisis data penelitian. Dalam analisis data kualitatif, aktivitas dilakukan secara interaktif dan berlanjut hingga akhir. Adapun model interaktif yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 1. Model Analisis Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman.¹¹



⁹ Eko Haryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *An-Nuur* 13, no. 2 (2023).

¹⁰ Sugiyono Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D," *Bandung: Alfabeta* 1, no. 11 (2016).

¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (SAGE, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Penelitian ini menggunakan pendekatan model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Langkah pertama dalam Model Miles & Huberman adalah pengumpulan data, yang dilakukan dalam studi ini melalui pengamatan aktivitas belajar mengajar di MI Bina Akhlaq, serta wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, dan dokumentasi aktivitas pengajaran serta aktivitas reflektif. Ibu Zulfa, selaku kepala sekolah, Ustadz Haikal, dan Bapak Thohir, sebagai guru, menyediakan data awal, beserta informasi tentang kegiatan pendidikan yang dimulai pada Mei 2025.

Langkah berikutnya adalah reduksi data, yaitu proses menganalisis data yang relevan dengan fokus penelitian yaitu Strategi kepala sekolah dalam mengintegrasikan pengetahuan akhlak ke dalam kurikulum nasional. Pada tahap ini, peneliti mengklasifikasikan data ke dalam lima kategori utama: strategi pengembangan kurikulum berdasarkan akhlak, penataan peran guru dan lingkungan sekolah, implementasi dan pengawasan berdasarkan keteladanan, keterlibatan mitra antara siswa dan anggota masyarakat, serta adaptasi terhadap kurikulum akademik dan media sosial.

Hasil reduksi ini kemudian disajikan pada tahap analisis data, yang diilustrasikan dalam deskripsi tematik. Kepala Sekolah MI Bina Akhlaq mengawasi kurikulum secara kolaboratif sambil mematuhi prinsip-prinsip Islam, memastikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru dianggap sebagai teladan bagi siswa, tidak hanya melalui instruksi verbal tetapi juga melalui teladan nyata. Lingkungan sekolah juga digambarkan sebagai tempat yang menjunjung tinggi prinsip moral melalui kurikulum, ruang refleksi, dan perilaku positif siswa. Dalam praktiknya, pengawasan dilakukan dengan prinsip humanis yang mendorong refleksi moral dan spiritual pada siswa, termasuk melalui tahfidz dan halaqah reflektif.

Berdasarkan hasil reduksi data, temuan penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori utama yang merepresentasikan dimensi strategis manajemen integratif kepala sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak ke dalam kurikulum nasional. Kategori-kategori ini disusun berdasarkan keterkaitan langsung antara peran kepala sekolah dengan praktik pembelajaran, pengelolaan lingkungan sekolah, serta keterlibatan stakeholder eksternal, yang secara keseluruhan membentuk pola manajemen berbasis nilai dalam konteks pendidikan Islam.

Strategi Perencanaan: Penyusunan Kurikulum Berbasis Nilai Akhlak

Kepala sekolah MI Bina Akhlaq menjunjung tinggi prinsip dasar pengembangan kurikulum yang tidak hanya memenuhi persyaratan akademis Kurikulum Nasional tetapi juga berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam. Pendekatan perencanaan dilakukan secara kooperatif, dengan menggunakan bantuan komite sekolah, staf manajemen, dan guru. Kolaborasi ini memastikan bahwa dimensi moral dan spiritual tidak hanya menjadi pendukung materi tetapi juga tercermin secara signifikan dalam indikator pencapaian pendidikan.

Perencanaan di MI Bina Akhlaq tidak dapat digeneralisasi, yang berarti bahwa profil karakter setiap siswa adalah unik. Setiap guru diharapkan dapat menunjukkan pentingnya gaya belajar setiap siswa, baik secara individu maupun kelompok, sehingga strategi integrasi nilai dapat disesuaikan dengan konteks psikologis dan sosial siswa. Strategi yang dikembangkan oleh Lestari dkk dengan pendekatan pendidikan karakter kontekstual (*contextual character education*) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter yang fleksibel dalam kaitannya dengan kebutuhan dan realitas siswa.¹² Dengan memanfaatkan hasil observasi dan refleksi di kelas pada 20 Mei 2025, para guru di MI Bina Akhlaq mampu memberikan RPP yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

Strategi pendidikan MI Bina Akhlaq menggunakan nilai-nilai akhlak sebagai dasar kurikulum. Kepala sekolah mengawasi pelaksanaan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui upaya kolaboratif yang melibatkan guru, komite sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya. Studi ini berfokus pada desain kurikulum berbasis karakter yang menekankan pentingnya partisipasi semua orang dalam membangun pendidikan moral. Hasil studi yang dilakukan oleh kepala MI Bina Akhlaq menunjukkan bahwa setiap pelajaran tidak hanya mencakup kemampuan kognitif siswa tetapi juga menekankan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam materi pelajaran. Hal ini sesuai dalam "Pengembangan lembaga pendidikan islam dalam penguatan pendidikan karakter" oleh Salabi & Halimi, disebutkan bahwa pendidikan karakter kontekstual dan kualitas kurikulum yang terintegrasi dan relevan secara kontekstual sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter di tingkat dasar.¹³

Dalam Wawancara Ibu Zulfa, Kepala Sekolah MI Bina Akhlaq, yang dilakukan pada Mei 2025 "Kami tidak hanya membahas capaian pembelajaran secara akademik, tapi juga memastikan ada ruang untuk nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam setiap tema pembelajaran,". Ungkapan ini menunjukkan adanya kesadaran manajerial terhadap pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif dalam penyusunan perangkat ajar. Hal ini selaras dengan temuan Ramli dkk yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan yang menyeluruh, inklusif, dan disesuaikan dengan konteks institusional.¹⁴

Pengembangan kurikulum juga berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai Islam lokal dan kompetensi internasional. Guru di MI Bina Akhlaq menjelaskan topik-topik pendidikan seperti "Peristiwa dalam Kehidupan" dengan diskusi reflektif seperti sabar, syukur, dan empati. Strategi ini menunjukkan integrasi vertikal antara norma-norma kurikulum dan nilai-nilai keimanan, yang mengindikasikan bahwa

¹² Farida Puput Lestari, Farid Ahmadi, and Rochmad Rochmad, "The Implementation of Mathematics Comic through Contextual Teaching and Learning to Improve Critical Thinking Ability and Character.," *European Journal of Educational Research* 10, no. 1 (2021): 497–508.

¹³ Agus Salim Salabi, "Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Penguatan Pendidikan Karakter," *Halimi: Journal of Education* 2, no. 1 (2021): 69–92.

¹⁴ Akhmad Ramli et al., "Manajemen Pendidikan" (CV. Aina Media Baswara, 2023).

keberhasilan penerapan nilai dalam kurikulum bergantung pada beberapa kerangka berpikir utama dalam desain instruksional.

Dalam praktiknya, refleksi guru-siswa dilakukan secara konsisten untuk setiap siswa. Forum ini tidak hanya digunakan untuk mendiskusikan teknik mengajar, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk merefleksikan apakah siswa telah menyelesaikan tugas mereka atau belum. Menurut Ustadz Haikal, salah satu guru kelas lima, menyatakan, "Setiap kali kami menilai siswa, apakah mereka memahami pelajaran atau apakah mereka juga menunjukkan perubahan kecil di kelas?" (Wawancara pada Mei, 2025). Hal ini penting karena karakter tidak dapat langsung ditulis ulang. Studi ini mendukung temuan Mulyasa yang menemukan bahwa integrasi karakter dalam pendidikan dasar hanya efektif jika disertai dengan refleksi kolektif dan berkelanjutan dalam perencanaan.¹⁵

Secara keseluruhan, perencanaan strategis di MI Bina Akhlaq lebih dari sekadar meninjau kurikulum; perencanaan ini juga mencakup pengembangan lingkungan belajar yang kolaboratif, dan yang terpenting, mempersiapkan siswa melalui pendidikan yang berbasis data, strategis, dan partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa dengan metode pengajaran yang fleksibel, ajaran Islam dapat secara efektif dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang didasarkan pada prinsip-prinsip akademik.

Strategi Pengorganisasian: Penataan Peran Guru dan Lingkungan

Strategi pengorganisasian yang efektif dalam pendidikan berbasis nilai membutuhkan pendekatan transformasional dan bukan hanya pendekatan administratif. Di MI Bina Akhlaq, seorang guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pendidikan, tetapi juga sebagai teladan atau figur kepemimpinan yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh manajemen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan siswa. "Kami didorong untuk menjadi teladan bagi para siswa." Dalam sebuah pernyataan yang dibuat pada bulan Mei 2025, ungkap Bapak Thohir, seorang guru kelas 3, menyatakan, "Jadi tidak hanya menyuruh jujur, tapi kami harus jujur di hadapan mereka." Hal ini mengindikasikan bahwa guru lebih dipandang sebagai agen moral yang memberikan pengetahuan daripada sebagai pengajar.

Penempatan peran guru sebagai model moralitas diawali dengan penelitian Karso yang menekankan pentingnya keteladanan dalam mengembangkan karakter dasar pada anak.¹⁶ Menurut penelitian ini, keteladanan lebih efektif daripada instruksi verbal dalam proses internalisasi pengetahuan. Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan sebagai pemandu kebijakan internal sekolah, memastikan bahwa semua guru memahami pentingnya prinsip-prinsip moral sebagai komponen tanggung jawab profesional dan spiritual.

¹⁵ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2022).

¹⁶ Karso Karso, "Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah," in *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI PALEMBANG*, 2019.

Selain pembinaan guru, strategi pengorganisasian juga diimplementasikan melalui lingkungan sosial dan fisik sekolah yang kondusif sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Lingkungan sekolah MI Bina Akhlaq dirancang untuk memastikan bahwa setiap orang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral. Salah satu jenisnya adalah kutipan dari karya ilmiah yang digunakan dalam konteks strategis, seperti pelatihan guru dan ruang guru. Selain itu, ada ruang refleksi kecil yang disebut akhlak di mana siswa dapat membaca kisah-kisah inspiratif atau membuat daftar pengalaman positif mereka dengan setiap tugas. Praktik ini mendukung teori kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang dikemukakan oleh Yolanda,¹⁷ yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip moral sering kali lebih efektif dikomunikasikan melalui konteks yang tidak terlalu eksplisit dibandingkan dengan konteks eksplisit.

Secara umum, strategi pengorganisasian MI Bina Akhlaq menunjukkan bahwa keberhasilan pengintegrasian ilmu akhlak ke dalam kurikulum sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara guru dan lingkungan. Peran guru sebagai teladan dan lingkungan sekolah sebagai cerminan nilai-nilai Islam menciptakan proses pendidikan yang holistik di mana siswa tidak hanya diajar tetapi juga hidup dan bekerja dalam kehidupan siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang direncanakan secara strategis dan mencakup semuanya.

Strategi Pelaksanaan dan Pengawasan: Supervisi Humanis dan Berbasis Keteladanan

Strategi Pelaksanaan dan pengawasan integrasi akhlak di MI Bina Akhlaq didasarkan pada prinsip-prinsip humanistik yang menganggap guru sebagai kolaborator dalam proses kolaborasi, bukan sebagai objek evaluasi administratif. Kepala sekolah tidak hanya berfokus pada kinerja akademik atau hasil belajar; mereka juga memperhatikan bagaimana siswa berperilaku. Melalui komunikasi personal dan kolaborasi, supervisi dilakukan secara partisipatif. “Kami di masukan tidak hanya tentang bagaimana cara mengajar, tapi juga tentang bagaimana seorang murid berbohong atau berselisih pada saat pembelajaran,” ujar Ustadz Haikal, seorang guru pendidikan agama Islam, per Mei 2025. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan mekanistik ke pendekatan pembinaan yang berbasis empati dan ketahanan.

Hal ini sejalan dengan temuan Gunawan yang menyatakan bahwa supervisi yang menjunjung tinggi moralitas dan martabat manusia dapat meningkatkan efektivitas guru dalam mengajarkan karakter kepada siswa.¹⁸ Pengawasan tidak hanya dilihat sebagai semacam kontrol, tetapi juga sebagai refleksi dan peningkatan keterampilan profesional dan spiritual guru. Dalam praktiknya, kepala sekolah MI Bina Akhlaq secara aktif mendorong pembelajaran informal dan memberikan

¹⁷ Putri Yolanda, “Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Hidden Curriculum Di Mi Muhammadiyah 1 Pare Kediri,” *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 2019.

¹⁸ Agus Gunawan, *Implementasi Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Publica Indonesia Utama, 2025).

dukungan melalui diskusi kelompok, bukan instruksi formal. Jenis pengawasan ini menciptakan dialog yang memungkinkan guru untuk terbuka dan termotivasi untuk meningkatkan pendekatan pedagogis, terutama di bidang pendidikan karakter.

Selain evaluasi guru, evaluasi sistematis berdasarkan refleksi juga digunakan untuk menilai perkembangan karakter siswa. Di MI Bina Akhlaq Program Tahfidz di MI Bina Akhlaq tidak hanya berfokus pada aspek kuantitatif seperti target hafalan, tetapi juga mempertimbangkan semua aspek efektif dan reflektif siswa. Setiap siswa diharapkan untuk membaca jurnal harian (jurnal tahfidz) yang merinci proses hafalan mereka termasuk kesulitan apa pun yang mungkin mereka temui, kesadaran mereka akan ayat-ayat yang relevan, dan perubahan apa pun yang mungkin mereka alami. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya yang mengindikasikan bahwa teknik reflektif dalam pendidikan karakter secara signifikan dapat meningkatkan kesadaran moral siswa, khususnya di domain pendidikan dasar.¹⁹

Refleksi mingguan, yang dilakukan secara kooperatif di sekolah-sekolah, sering kali berbentuk diskusi ringan atau halaqah, juga merupakan komponen penting dari strategi pelaksanaan. Guru mendorong siswa untuk mendiskusikan topik-topik sederhana di dalam kelas, seperti sikap di akhir pelajaran, barang milik teman, atau bagaimana mereka berperilaku saat diawasi. Pedagogi ini menyediakan sarana untuk mengkontekstualisasikan nilai-nilai akhlak dan memungkinkan guru untuk menilai pemahaman moral siswa secara kualitatif.

Melalui integrasi pengawasan humanis, reflektif, dan keteladanan, MI Bina Akhlaq tidak hanya mengakui akhlak sebagai materi pendidikan, tetapi juga sebagai cara hidup di masyarakat. Strategi ini mengintegrasikan partisipasi siswa, partisipasi guru, dan unsur keteladanan kepemimpinan ke dalam satu sistem pendidikan yang tidak terpisahkan, yaitu memberdayakan. Ini adalah contoh supervisi transformatif yang menekankan orientasi siswa sebagai fokus utama pendidikan dasar.

Strategi Kemitraan dan Dukungan Eksternal: Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Pembentukan karakter siswa tidak dapat berjalan dengan baik jika hanya terbatas pada lingkungan sekolah. MI Bina Akhlaq memahami pentingnya komunikasi strategis dengan masyarakat dan orang lain sebagai komponen penting dalam perumusan nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu, sekolah menerapkan program yang disebut “Parenting” yang bertujuan untuk menciptakan rasa persatuan antara lingkungan belajar formal dan lingkungan rumah. Program ini diimplementasikan melalui parenting berkala Islami, forum komunikasi wali murid, dan partisipasi aktif perorangan dalam kegiatan sosial yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, seperti bakti sosial, majelis taklim keluarga.

¹⁹ Benny Prasetya and Yus Mochamad Cholily, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* (Academia Publication, 2021).

Pendekatan kolaboratif ini didasarkan pada temuan Mudlofir,²⁰ yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki dampak positif terhadap internalisasi nilai-nilai moral anak. Anak memiliki kompas moral yang stabil dan tidak mengalami disonansi antara dua lingkungan utama dalam kesehariannya ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah ditegakkan di rumah. Hal ini membuat pelatihan parenting di MI Bina Akhlaq tidak terlalu bersifat informatif, namun lebih bersifat dialogis. Sekolah mendorong refleksi di antara para siswa melalui diskusi dan pertukaran ide tentang bagaimana menghadapi dilema moral di rumah. Dengan demikian, pembentukan akhlak tidak berhenti di jam belajar, melainkan berlanjut sebagai budaya yang menyatu dalam keluarga.

Selain berinteraksi dengan masyarakat sekitar, MI Bina Akhlaq juga membangun jaringan kerja sama dengan para tokoh agama setempat, pengasuh pesantren, dan alumni sekolah. Tujuan dari para tokoh ini adalah untuk memberikan pelatihan akhlak, adab, dan menjadi peserta dalam kegiatan pembelajaran di luar ruangan yang berbasis nilai. Para alumni yang telah menunjukkan karakter positif di masyarakat juga dipandang sebagai teladan yang menginspirasi siswa melalui kisah nyata perjuangan hidup dan keistiqamahan akhlak mereka. Kolaborasi semacam ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendorong internalisasi pengetahuan yang lebih menyeluruh dan penuh perhatian.

Studi Munandar dkk menyoroti pentingnya pembangunan komunitas dalam pendidikan karakter.²¹ Mereka menyatakan bahwa aktor sosial di luar lembaga formal meningkatkan legitimasi ajaran moral yang diajarkan di sekolah dan mengurangi dampak pendidikan akhlak. Dalam konteks ini, MI Bina Akhlaq berhasil memperkuat sistem pendidikan karakter melalui pendekatan holistik yang secara harmonis mengintegrasikan domain sekolah, rumah, dan masyarakat.

Dengan strategi kemitraan ini, pendidikan tidak hanya menjadi program internal sekolah, tetapi juga menjadi gerakan sosial yang secara aktif melibatkan banyak orang. Hal ini menjadikan MI Bina Akhlaq sebagai representasi sekolah yang tidak hanya mengajar secara instruksional, tetapi juga memfasilitasi transformasi sosial yang lebih komprehensif di mana ajaran Islam dihidupi dengan cara yang jelas bagi semua anggota komunitas pendidikan.

Tantangan dan Solusi: Adaptasi terhadap Beban Kurikulum dan Perubahan Sosial

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam kurikulum nasional, MI Bina Akhlaq menghadapi tantangan yang kompleks, sebagian besar terkait dengan dominasi kurikulum akademis dan faktor sosial yang mempengaruhi siswa. Kurikulum nasional di sekolah dasar terus menekankan aspek kognitif, sementara dimensi psikomotorik dan afektif-khususnya pengembangan karakter-sering kali ditekankan dalam praktik pengajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Umam dan

²⁰ Ali Mudlofir, "Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2013): 229-46.

²¹ Aris Munandar et al., "Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas Dan Tantangan," *Vol 9* (2023): 128-36.

Hamami yang menyoroti adanya ketidakseimbangan antara evaluasi akademik dan karakter dalam kurikulum nasional.²² Selain itu, faktor eksternal seperti penetrasi media sosial dan teknologi digital dapat melemahkan ikatan antara prinsip-prinsip moral yang dipelajari siswa di luar sekolah dengan pengetahuan yang diajarkan di kelas.

Oleh karena itu, MI Bina Akhlaq menerapkan pendekatan tema-integratif berbasis akhlak di setiap mata pelajaran. Tujuan dari strategi ini adalah untuk memastikan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan empati tidak hanya muncul sebagai konsep utama dalam pendidikan agama; mereka juga muncul dalam konteks matematika, sains, dan bahkan pendidikan agama. Sebagai contoh, seorang guru matematika menjelaskan nilai kejujuran saat mengajarkan evaluasi ujian, sementara seorang guru IPS mendorong siswa untuk menjadi kreatif dengan karakter yang kuat dalam materi pelajaran. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Hasanuddin dkk yang menunjukkan bahwa integrasi karakter dan pengajaran di kelas dapat meningkatkan internalisasi pengetahuan tanpa mengubah kurikulum secara signifikan.²³

Selain itu, untuk mempersiapkan diri menghadapi era digital, sekolah-sekolah menerapkan program literasi media yang cocok untuk anak muda. Program ini tidak hanya mengajarkan siswa bagaimana menggunakan teknologi untuk mempelajari informasi, tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip Islam dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Para guru dilatih untuk menggunakan konten edukasi berdasarkan pengetahuan siswa dalam tugas-tugas berbasis teknologi, seperti membuat video yang ramah anak, membuat refleksi digital, dan membuat poster siswa dengan menggunakan aplikasi desain sederhana. Inisiatif ini serupa dengan rekomendasi yang dibuat oleh Iwarjah yang menekankan pentingnya “digital moral education” dalam mencegah perkembangan karakter negatif dalam konten media sosial.²⁴

Solusi lain yang diterapkan adalah supervisi guru melalui kolaborasi antar siswa dalam membuat RPP berbasis karakter. Kepala MI Bina Akhlaq mendorong penggunaan teaching journal dan lesson study sebagai model pengajaran untuk mengurangi tugas-tugas administratif yang tidak sepenuhnya diam pada mutu pendidikan karakter. Ketika seorang guru mengadopsi supervisi kolaboratif dan reflektif, mereka lebih fokus untuk mengajarkan materi yang bermoral daripada ketika mereka hanya meninjau dokumen. Penelitian ini efektif, seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan

²² Moch Rizal Umam and Tasman Hamami, “Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah,” *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2023, 1–16.

²³ S. E. Hasanuddin et al., *Perencanaan Pembelajaran: Kurikulum Merdeka Belajar* (Sada Kurnia Pustaka, 2022).

²⁴ Yupantri Iwarjah, “The Role of Aqidah Akhlak Teachers in Improving Social Media Morals According to Islamic Teachings at MTs Plus Al-Amin Lembang,” *ETNOPELAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2024): 98–109.

karakter dan pengajaran di kelas yang lebih teliti dipengaruhi secara positif oleh pekerjaan administratif guru.²⁵

Dengan demikian, MI Bina Akhlaq menampilkan respons inovatif yang tidak hanya menyiasati kendala struktural kurikulum dan tantangan sosial digital, tetapi juga secara aktif merekonstruksi budaya pembelajaran yang integratif dan kontekstual. Melalui pendekatan interdisipliner, adaptasi digital, serta reformasi administratif, sekolah ini berhasil membuktikan bahwa integrasi nilai akhlak tidak harus menjadi beban tambahan, melainkan dapat menjadi fondasi pembelajaran yang membentuk manusia seutuhnya.

Berikut merupakan hasil analisis SWOT yang menggambarkan kondisi aktual Sekolah MI Bina Akhlaq dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Akhlak dalam Kurikulum Nasional. Yaitu SWOT : Strengths (Kekuatan), Weaknesses (Kelemahan), Opportunities (Peluang), Threats (Ancaman):

Aspek	Analisis	Strategi Solusi (Improvisasi dan Inovasi)
Strengths (Kekuatan)	Budaya sekolah yang religius dan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembinaan akhlak. Komitmen kepala sekolah dan guru tinggi terhadap nilai Islam.	Mengembangkan program pembiasaan karakter seperti dzikir pagi, shalat dhuha, dan program uswah guru; serta memperkuat keteladanan kepala sekolah sebagai role model nilai akhlak dalam kehidupan sekolah.
Weaknesses (Kelemahan)	Terbatasnya SDM yang seimbang antara kompetensi pedagogik dan spiritual; keterbatasan dana untuk pengembangan karakter.	Pelatihan guru secara berkala mengenai integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran, dan menjalin kerjasama strategis dengan mitra eksternal untuk bantuan pendanaan dan peningkatan kapasitas guru.
Opportunities (Peluang)	Dukungan masyarakat dan orang tua yang antusias; terbukanya peluang kerjasama dengan lembaga keagamaan dan LSM karakter.	Memperluas jangkauan kemitraan melalui MoU dengan lembaga sosial-keagamaan, serta menginisiasi program kolaboratif seperti parenting akhlak dan edukasi keluarga berbasis nilai.
Threats (Ancaman)	Dominasi kurikulum akademik yang mengurangi ruang karakter; pengaruh media digital yang kontraproduktif.	Integrasi kurikulum tematik berbasis akhlak di semua mata pelajaran dan pengembangan konten digital Islami ramah anak, seperti animasi edukatif serta workshop literasi digital bernuansa akhlak.

Integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum nasional di MI Bina Akhlaq menuntut strategi yang tidak hanya teknis tetapi juga filosofis dan transformatif. Ia

²⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*.

bertumpu pada kepemimpinan yang berkarakter, guru yang menjadi suri teladan, lingkungan yang mendukung, dan kemitraan yang sinergis. Dengan strategi ini, madrasah tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga berakhlak mulia sebagai generasi rahmatan lil alamin.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Effendi yang menekankan pentingnya kepemimpinan transformasional dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah dasar.²⁶ Dengan demikian, Manajemen Integratif yang diterapkan di MI Bina Akhlaq dapat dijadikan sebagai model praktik baik bagi institusi pendidikan Islam lainnya dalam merespons tantangan pendidikan karakter abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen Sekolah MI Bina Akhlaq disusun melalui beberapa aspek utama untuk mengintegrasikan pengetahuan akhlak ke dalam kurikulum nasional. *Pertama*, dalam hal pendidikan, administrator sekolah memfasilitasi pengembangan keterampilan akademik yang sejalan dengan prinsip-prinsip moral Islam secara tematik. *Kedua*, dalam hal pengorganisasian, kepala sekolah menjabarkan tugas-tugas yang jelas dan mengidentifikasi guru sebagai pendidik akhlak. *Ketiga*, pelaksanaan dan pengawasan dilakukan secara partisipatif dengan menggunakan sistem evaluasi yang tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada kemampuan dan perilaku siswa. *Keempat*, dalam hal kemitraan eksternal, sekolah berkolaborasi dengan masyarakat dan warga negara untuk menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung antara sekolah dan rumah. *Kelima*, untuk mengatasi hambatan seperti SDM dan dominasi kurikulum akademik, kepala sekolah mengandalkan pelatihan guru dan penyederhanaan administrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Yulius Rustan. "Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Pengimplementasian Program Pendidikan Karakter Di Era Global." *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)* 6, no. 1 (2021).
- Gera, Irega Gelly, Nur Innayah Ganjarjati, and Dwi Purbaningrum. "Kepemimpinan Pelayanan Robert K. Greenleaf Sebagai Model Manajemen Pendidikan Yang Efektif Dan Humanis." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 3 (2024): 1465-1472-1465-72.
- Gunawan, Agus. *Implementasi Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Publica Indonesia Utama, 2025.
- Haryono, Eko. "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *An-Nuur* 13, no. 2 (2023).
- Hasanuddin, S. E., M. Pd Chairunnisa, M. Pd I. Winda Novianti, S. Pd Syamsi Edi, M. Pd Atiyah Suharti, Ns Nur Chayati, M. Pd Saparuddin, M. Pd I. Edi Purwanto,

²⁶ Yulius Rustan Effendi, "Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Pengimplementasian Program Pendidikan Karakter Di Era Global," *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)* 6, no. 1 (2021).

- M. Pd Lila Pangestu Hadiningrum, and S. Pd Asti Febrina. *Perencanaan Pembelajaran: Kurikulum Merdeka Belajar*. Sada Kurnia Pustaka, 2022.
- Iwarjah, Yupantri. "The Role of Aqidah Akhlak Teachers in Improving Social Media Morals According to Islamic Teachings at MTsS Plus Al-Amin Lembang." *ETNOPELAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2024): 98–109.
- Karso, Karso. "Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah." In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI PALEMBANG*, 2019. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. "Kemendikbudristek," November 2, 2023. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/11/kemdikbudristek-gaungkan-pendidikan-berkualitas-tanpa-kekerasan-melalui-forum-bakohumas>.
- Lahagu, Sidik Eli, Bambang Kustiawan, and Iwan Adhicandra. *Manajemen Pendidikan: Teori & Referensi Komprehensif Untuk Pengembangan Dan Kemajuan Pendidikan Di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39.
- Lestari, Farida Puput, Farid Ahmadi, and Rochmad Rochmad. "The Implementation of Mathematics Comic through Contextual Teaching and Learning to Improve Critical Thinking Ability and Character." *European Journal of Educational Research* 10, no. 1 (2021): 497–508.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. SAGE, 2014.
- Mudlofir, Ali. "Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2013): 229–46.
- Mulyasa, H. E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara, 2022.
- Munandar, Aris, Siti Nurholizah, Dinda Tria Artika, Siti Mahroja, Rada Nurholizah, Meli Anggraini, Indri Septia Nur Rahmawati, Sintia Agnes, Hairun Najwa Monika, and A. Fikri Adetya¹⁰. "Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas Dan Tantangan." *Vol 9* (2023): 128–36.
- Nasir, Moh, Ady Alfian Mahmudinata, Miftah Ulya, and Fauzan Akmal Firdaus. "Strategi Pemberdayaan Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Manajemen Pendidikan." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023).
- Nasir, Muhammad Fikri Abdun. "Membangun Madrasah Inklusif: Upaya Menuju Sekolah Ramah Diversitas Melalui Implementasi Pendidikan Inklusif Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1 (2024): 21–44.
- Ningsih, Wirda, and Zalisman Zalisman. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Prasetya, Benny, and Yus Mochamad Cholily. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Academia Publication, 2021.
- Ramli, Akhmad, Sudadi Sudadi, Edy Siswanto, Muwafiqus Shobri, Defi Dachlian Nurdiana, Mohammad Adnan, Siti Nurasih, Nurbaiti Nurbaiti, Fitriana Fitriana, and Monovatra Predy Rezky. "Manajemen Pendidikan." CV. Aina Media Baswara, 2023.

- Salabi, Agus Salim. "Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Penguatan Pendidikan Karakter." *Halimi: Journal of Education* 2, no. 1 (2021): 69–92.
- Sari, Ruly Nadian, Edy Wihardjo, Nining Andriani, Natan Tebai, Andriani Sariwardani, Tahrir Rosadi, Desyani Aviciena Adiyuwono Putri, Muhamad Fadli, Supangat Supangat, and Tria Ratnasari. *Manajemen Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.
- Sugiyono, Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D." *Bandung: Alfabeta* 1, no. 11 (2016).
- Umam, Moch Rizal, and Tasman Hamami. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah." *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2023, 1–16.
- Yolanda, Putri. "Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Hidden Curriculum Di Mi Muhammadiyah 1 Pare Kediri." *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 2019.